

Efektivitas *Behavioral Contract* untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota

Sarinawati Sarinawati¹; Budi Santosa²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : watarina1@gmail.com¹, budisantosapbktik@gmail.com²

Abstract

Ditching behaviour is going to leave school for no proper reason at lesson time and not having prior permission to the school party. The student's habit of dropping out will have a negative impact on him, for example, being punished, not understanding the subject matter, he can even be expelled from school. Behavioral kontrak is a written agreement between two or more people, Behavioral counteract techniques can be used to teach new behaviors, reduce unwanted behaviors, or improve expected behaviors. This study is a one-group Pretest Posttest Design experiment, i.e. an experiment designed involving only one comparison group. The population was VIII students of MTSn 6 Fifty Cities, while the study sample was 18 skipped-indicated individuals who were taken based on the technique of purposive sampling and pretest results. In data collection, researchers use the Likert scale. The data analysis technique uses a non parametric analysis technique with the Wilcoxon Signed Rank Test with assistance (SPSS) version 22.0 method. The results of the studies that have been carried out are between pretest and posttest values. From the results of statistical tests it is known that the asymp sig (2-tailed) result obtained a value of 0.000, which means less than alpha (0.05). So that it can be said that Ha is accepted, this is also proved by counting that is -3.724 less than ztable which is 0.0001 at a significance level of 0.05. So it can be said Ha is accepted, meaning that behavioral contracts in group counseling can influence student ditching behavior.

Keywords: *Effectiveness, Behavioral, Contract, Behavior, Ditching*

Abstrak

Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Kebiasaan membolos yang dilakukan peserta didik akan berdampak negative pada dirinya, misalnya dihukum, tidak memahami materi pelajaran, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Behavioral kontrak adalah kesepakatan tertulis antara dua orang atau lebih, teknik Behavioral kontrak dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Penelitian ini bersifat eksperimen one group Pretest Posttest Desain, yaitu eksperimen yang dirancang hanya melibatkan satu kelompok perbandingan. Populasi adalah siswa kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota, sedangkan sampel penelitian adalah 18 orang yang terindikasi membolos yang diambil berdasarkan teknik sampel purposive sampling dan hasil pretest. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis non parametrik dengan metode Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan (SPSS) versi 22.0. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah antara nilai pretest dan posttest. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa hasil asymp sig (2-tailed) diperoleh nilai sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari alpha (0,05). Sehingga dapat dikatakan Ha diterima, hal ini juga dibuktikan dengan zhitung yaitu -3.724 lebih kecil dari ztabel yaitu 0,0001 pada taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat dikatakan Ha diterima, artinya kontrak perilaku dalam

konseling kelompok dapat mempengaruhi perilaku membolos siswa.

Kata Kunci: *Efektivitas, Behavioral, Contract, Perilaku, Membolos*

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna baik dari segi biologis maupun psikologinya. Manusia diberi hawa nafsu, panca indra, akal (ilmu pengetahuan) dan disamping itu juga dibekali dengan suatu agama demi keselamatan kehidupan manusia itu sendiri. Keistimewaan yang diberikan Allah SWT tersebut merupakan suatu ciri khas bagi manusia dibandingkan dengan makhluk lainya namun demikian kesemuanya itu tidak dapat difungsikan sepanjang hayat Dalam meningkatkan potensi diri tersebut manusia membutuhkan suatu proses yaitu proses pendidikan.

Undaang-Undaang Sisteem Pendiidikan Nasioonal (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Duracman, 2006).

Sedangkan Pendidikan Nasional adalah "pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945" (Sagala, 2009). Sebagaimana hadits nabi menjelaskan tentang pendidikan:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* (رواه ابن ماجه)

Dari Anas ibn Malik r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim". (HR. Ibn Majah)

Berdasarkan hadist di atas umat muslim wajib menuntut ilmu sekalipun menempuh negeri yang jauh, Al- Ghazali juga berpendapat bahwa menuntut ilmu itu ibaratkan meminum air laut, semakin diminum semakin terasa kehausan dan didalam buku lain Al- Ghazali juga mengatakan semakin aku menuntut ilmu semakin terasa kebodohanku (Al-Ghazali, 2009).

Dari hadist di atas jelas kaitannya terhadap skripsi ini bahwa menuntut ilmu pengetahuan memang diwajibkan setiap pribadi muslim. Dengan ilmu kita biasa meraih dunia, dengan ilmu kita dapat meraih akhirat dan ilmu pulalah kita dapat meraih dunia dan akhirat.

Manusia sangat membutuhkan pendidikan. Sebab manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Manusia membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam kelanjutan proses perkembangan. Bisa kita lihat perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju menuntut dunia pendidikan untuk selalu melakukan peningkatan dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2001).

Sekarang kita hidup di zaman modren atau zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan-kemajuan tersebut mungkin tidak terbayangkan oleh generasi terdahulu, demikian pula generasi kita sekarang. Hal yang sama akan dialami oleh generasi dimasa akan datang, dimana kemajuan di masa yang akan datang akan terus meningkat. Kemajuan dan perubahan yang terjadi disaat ini dan di masa yang akan datang merupakan dari usaha manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika mereka tidak merubah keadaan mereka sendiri." (Ar-Ra'ad:11)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa jika manusia tidak berusaha merubah kehidupannya, maka Allah pun tidak akan merubahnya.

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kesadaran untuk membangun diri sendiri dan masyarakat. Dalam mengembangkan kesadaran, terkandung makna bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi, poses memanusiasi manusia yang tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan berupa kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah, merupakan kegiatan inti dalam pendidikan disekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masing masing.

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Subroto, 2009). Pelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa". Komponen belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada disekolah. jika salah satu komponen tersebut tidak hadir, maka proses belajar tersebut tidak akan terjadi, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti yaitu guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, melihat fenomena dilapangan saat ini menunjukkan sesuatu yang berbeda. Sekarang banyak sekali ditemukan salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu contoh dari persoalan tersebut adalah perilaku siswa bolos di sekolah. Banyak ditemukan siswa tidak hadir dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung.

Apalagi dengan perubahan zaman yang semakin canggih dan modern, tidak memungkinkan para generasi bangsa dapat menjadi lebih baik, bahkan seiring perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku generasi bangsa kearah yang negatif dan berujung pada kenakalan anak anak. Namun, banyak dari generasi bangsa salah mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku negatif itu terjadi, misalnya membolos di kalangan pelajar.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi sebagian besar siswa. Tindakan membolos merupakan salah satu tindakan siswa untuk melampiaskan kejenuhan mereka akan pendidikan. Akhirnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga pendidikan dan siswa itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

"Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai dan tanpa izin terlebih dahulu" (Supriyo, 2008). perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa. jika hal ini tidak segera diselasikan, maka dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. mengingat bahwa kewajiban seorang siswa adalah mengikuti kegiatan belajar disekolah, maka perilaku membolos merupakan masalah penting yang harus segera diselesaikan.

Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. membolos merupakan prilaku melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya (Singgih, 2006). Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti pelajaran, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Dalam ajaran Islam, perilaku membolos dapat dikategorikan ke dalam perilaku tecela. prilaku tercela yakni perilaku yang dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran islam, berikut ayat al qur'an yang menjelaskan perilaku tercela itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْفُسَكُمْ تَعْلَمُونَ

” Hai orang-orang yang beriman, janganlah mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (al-anfal: 27)

Ayat tersebut menjelaskan janganlah melakukan pengkhianatan dan berpegang teguhlah kepada amanah-amanah yang telah diberikan kepada kita dan harus senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jika kita melakukan pengkhianatan maka akan berakibat pada diri kita sendiri. Seperti hanya perilaku membolos termasuk perilaku pengkhianati, yaitu mengkhianati orang tua, guru dan lembaga.

Banyak siswa yang sering membolos bukan hanya di sekolah ini saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Semua itu disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati dan tidak disukai dengan guru mata pelajaran. Adapun faktor internal yakni siswa menganggap masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang penuh dengan jiwa yang mementingkan kebebasan dalam berfikir dan berkreatifitas, karena masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas.

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa. Sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta siswa yang bolos pada mata pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari

Sering kali kita dapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika dahulu mungkin siswa laki-laki saja yang kita lihat membolos pada jam pelajaran tapi sekarang sudah ada siswa perempuan yang kita lihat membolos pada jam pelajaran sedang berlangsung. Perilaku demikian dapat dipengaruhi oleh lingkungan (Mustaqim & Wahid, 2008).

Seorang siswa dikatakan bolos sekolah adalah apabila ia pamit kepada orang tuanya atau walinya mau pergi sekolah dan berpenampilan seolah-olah akan pergi ke sekolah, dari rumah pura-pura kesekolah, tetapi kenyataannya ia absen di sekolah. Kebiasaan membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 6 Lima Puluh Kota pada tanggal 5 Agustus 2021, tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti perilaku membolos, dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran A mti. Dalam perilaku membolos memiliki lima indikator yaitu 1) Proses belajar mengajar membosankan, 2) Kurang minat dalam mata pelajaran tertentu, 3). Takut masuk karena tidak membuat tugas, 4) Terpengaruh oleh teman yang membolos: 5) Tidak senang dengan sikap guru (Prayitno & Amti, 2008). Dapat diketahui dari 114 orang siswa yang membolos sebanyak 18 siswa. Dengan ciri – ciri yaitu 4 peserta didik yang proses belajar yang membosankan, kurang berminat dalam pembelajaran yaitu 3 peserta didik, takut masuk karena tidak membuat tugas 4 peserta didik, terpengaruh sama teman yang membolos 3 peserta didik, tidak senang dengan sikap guru 2 peserta didik.

Jika peserta didik melakukan perilaku membolos terus menerus maka akan beresiko bagi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Pearce dalam jurnal Marti Yoan Tution yang menyatakan bahwa: peserta didik cenderung merasa cemas jika sedang melakukan pelanggaran, peserta didik yang sering melakukan membolos akan dijauhi oleh teman-temannya, peserta didik yang sering membolos akan tertinggal dalam mata pelajaran. Melihat banyaknya resiko membolos tentunya hal itu tidak bisa dibiarkan, bila tidak diatasi segera

dari perilaku membolos akan membuat perkembangan peserta didik menjadi tidak optimal dan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar disekolah.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu perilaku membolos maka perlu dilakukannya upaya untuk mengurangi perilaku membolos, upaya yang dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos melalui dengan pendekatan bimbingan dan konseling, jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi kebiasaan membolos salah satunya konseling kelompok, karena konseling kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam kelompok. Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan (Prayitno & Amti, 2008). Melihat dari kegunaan serta tujuan konseling kelompok tersebut, maka diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas yang menarik untuk diteliti, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: Efektivitas Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota

Alasan peneliti memilih judul ini adalah banyaknya siswa yang membolos ketika proses belajar mengajar berlangsung dan sudah di atasi oleh guru mata pelajaran, wali kelas hingga wakil kesiswaan tetapi perilaku siswa tidak juga ada perubahannya maka dari itu peneliti membantu mengatasinya dengan teknik behavioral contract karena dengan teknik ini adanya perjanjian antara siswa dengan yang menindak lanjutinya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang sudah disepakati.

METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif pra-eksprimen dengan desain penelitian one group pretest-posttest (Suryabrata, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada variabel terikat. Setelah membentuk kelompok eksperimen, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan berupa teknik *behavioral contract* dalam konseling kelompok. Pada tahap akhir, dilakukan pengukuran terhadap perlakuan yang telah diberikan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan perilaku yang dimiliki oleh perilaku membolos tersebut. Penelitian dilakukan di MTsN 6 Lima Puluh Kota. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa yang membolos di MTsN 6 Lima Puluh Kota kelas VIII sebanyak 179 orang siswa. Sampel adalah bagian dari populasi, segala karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang diambil (Sudjana, 2005). Cara pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling* sebanyak 18 orang siswa (Sugiyono, 2011; Siregar, 2017). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala likert yaitu skala perilaku membolos. Teknik analisis data menggunakan SPSS dengan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di MTsN 6 Lima Puluh Kota. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu efektivitas teknik behavioral contrast untuk mengurangi perilaku membolos siswa di mtsn 6 lima puluh kota. Peneliti memberikan teeknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII, adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

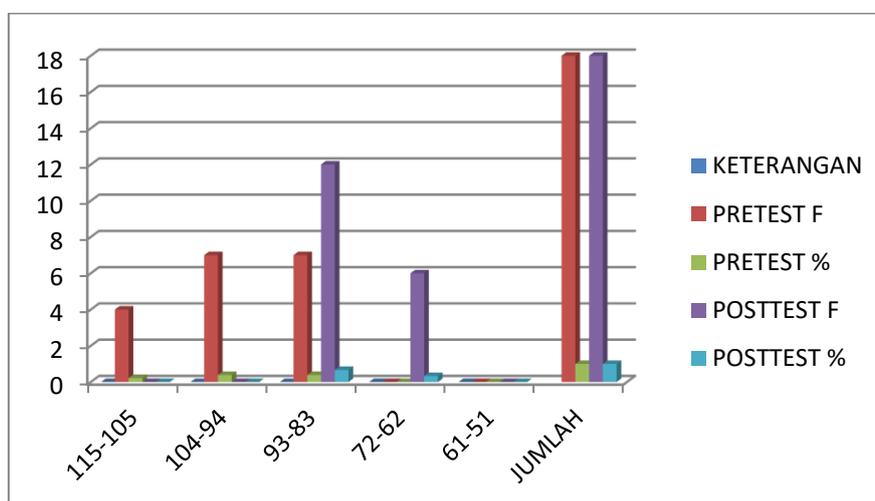
Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pretes* dan *postest*

SKOR	KATEGORI	PRETEST		POSTTEST	
		F	%	F	%
115-105	Sangat Tinggi	4	22%	0	0%

104-94	Tinggi	7	39%	0	0%
93-83	Sedang	7	39%	12	67%
72-62	Rendah	0	0%	6	33%
61-51	Sangat rendah	0	0%	0	0%
JUMLAH		18	100%	18	100%

Dilihat dari tabel di atas, cenderung terlihat bahwa pada hasil pretest terdapat 4 frekuensi pada kelas sangat tinggi, 7 frekuensi pada klasifikasi tinggi, 7 frekuensi pada kelas sedang. Sedangkan pada hasil posttest terdapat 12 frekuensi pada kelas sedang dan 6 frekuensi pada klasifikasi rendah. Secara umum, konsekuensi dari pretest dan posttest dalam dispersi kekambuhan menunjukkan 100 persen

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan setelah diberikan tindakan kepada siswa yang membolos yang awalnya ada 4 orang dalam ketegori sangat tinggi dan 7 orang dalam ketegori tinggi menjadi 0.



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *posttest*

Tabel 2. Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	post test - pret test
Z	-3,724 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, hal ini dibuktikan dari hasil *sig* sebesar 0,000 yang $< \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai *sig*. $> 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* terhadap perilaku membolos. Sedangkan jika *sig*. $< 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* terhadap perilaku membolos. Hasil

sig. yang diperoleh nilai 0,000 dan itu berarti di bawah 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diakui, menyiratkan bahwa masalah perilaku kenakalan dapat diselesaikan dilihat dari konsekuensi pretest dan posttest, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi kontrak perilaku dalam bimbingan kelompok dapat bertahan. perilaku membolos siswa di MTsN 6 Lima Puluh Kota.

Pembahasan

Konsekuensi dari penanganan informasi diketahui bahwa hasil dari pretest dengan contoh 18 orang sebelum ditangani dengan menggunakan prosedur kontrak perilaku, rata-rata adalah 97,00 yang merupakan nilai tipikal perilaku tidak hadir sebelum ditangani. Mengingat informasi di atas, perilaku ketidakhadiran didelegasikan moderat. Hal ini harus terlihat dalam pemeriksaan informasi yang berbeda yang menyatakan bahwa rata-rata dan informasi pretest tengah di atas berada dalam klasifikasi sedang.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan prosedur pengendalian perilaku, perilaku kenakalan berkurang dengan rata-rata 64,44 yang merupakan tipikal setelah diberikan perlakuan yang tergolong rendah. Berdasarkan keterangan di atas, cenderung terlihat bahwa klasifikasi perilaku tidak hadir mendapat tempat dengan klasifikasi rendah. Sehingga sangat mungkin dirinci bahwa prosedur kontrak perilaku dalam pembinaan tandan dapat mengurangi perilaku kenakalan. Hal ini harus terlihat dari efek samping penurunan antara pretest dan posttest. Rerata pretest adalah 97,00 yang tersusun pada klasifikasi sedang menjadi 64,44 yang diurutkan pada klasifikasi rendah setelah diberikan perlakuan dengan tata cara pelaksanaan kontrak dalam pembinaan tandan. Hal ini harus terlihat dalam pemeriksaan informasi yang berbeda yang menyatakan bahwa rata-rata posttest dan informasi tengah memiliki tempat dengan klasifikasi rendah.

Perubahan hasil posttest setelah diberikan perlakuan yang melibatkan prosedur kontrak pelaksanaan dalam kelompok yang membimbing untuk mengatasi masalah perilaku kenakalan. Dari korelasi akibat pretest dan posttest cenderung terlihat adanya penurunan normal yang kemudian diperiksa menggunakan uji Wilcoxon.

Tujuan eksplorasi ini adalah untuk mengetahui dampak dari kontrak perilaku dalam arahan kelompok untuk mengurangi perilaku kenakalan, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesepakatan sosial dalam pembinaan tandan dapat menurunkan perilaku kenakalan. Perlakuan yang diberikan untuk mengurangi perilaku kenakalan dilakukan sebanyak dua kali dan diberikan posttest sebagai estimasi. Dalam ulasan ini, para analis memberikan banyak panduan menggunakan metode pengendalian perilaku untuk mengatasi masalah perilaku kenakalan. Kesepakatan sosial adalah cara yang tepat untuk mengembangkan lebih lanjut perbaikan perilaku dan mengubah cara berperilaku siswa yang tidak hadir.

Behavioral contract adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistic dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan ke pada peserta didik. Dalam teknik ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di fokuskan dari pada pemberian hukuman jika *Behavioral contract* tidak berhasil (Latipun, 2008).

Behavioral contract Dalam banyak bimbingan yang diberikan oleh para analis, dapat mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku dari orang-orang yang sebelumnya no-show agar mereka tidak bermain no-show lagi. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh oleh para ahli setelah diberikan pengobatan kepada siswa.

Tingginya tingkat kenakalan di MTsN 6 Lima Puluh Kota yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari harus terlihat dalam setiap tingkah lakunya, antara lain: tidak mengikuti jam contoh tertentu, melihat keadaan dan kondisi. Hal ini terjadi karena siswa kesulitan untuk mencari contoh dan selanjutnya siswa perlu pertimbangan.

Dalam ulasan ini, perawatan diberikan dengan menggunakan strategi *behavioral contract* dalam konseling kelompok. Tujuan khusus dari konseling kelompok adalah masalah

pribadi individu peserta layanan, maka dari layanan konseling kelompok tersebut anggota kelompok memperoleh dua tujuan, yaitu: berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku serta terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi anggota kelompok lainnya (Septiana, 2020). Anggota kelompok mendapatkan pemecahan masalah apabila nanti mengalami masalah yang sama dengan konseling yang dilakukan sekarang. Dalam penelitian ini terlihat bahwa anggota kelompok merasa terbantu dengan diadakannya konseling kelompok menggunakan teknik *behavioral contract* karena sedikit demi sedikit masalah anggota kelompok dapat teratasi. Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata permasalahan kestabilan emosi remaja *introvert* dapat teratasi, hasil tersebut dapat diketahui dari *pretest* dan *posttest* yang telah diolah menggunakan SPSS Versi 22.0. Melihat hasil analisis, dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik *behavioral contract* dapat memberikan dampak positif. Dimana hasil *pretest* dan *posttest* yang di olah menggunakan SPSS Versi 22.0 dapat mengurangi perilaku membolos. Hasil *pretest* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *posttest*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah selesai, dapat diduga bahwa terjadi penurunan antara waktu diberikan pengobatan. Hal ini dapat dimaklumi bahwa prosedur kontrak perilaku berpengaruh signifikan terhadap berkurangnya perilaku kenakalan siswa di MTsN 6 Lima Puluh Kota. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian Wilcoxon Signes Positions yang menunjukkan nilai penting 0,05. Akibat dari asymp sig (2-followed) mendapat nilai 0.2 yang berarti lebih penting dari 0.05. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diakui, dan itu berarti bahwa perilaku kenakalan dapat diselesaikan dilihat dari konsekuensi *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat dikatakan bahwa prosedur kesepakatan sosial dalam pengarahan kelompok dapat mengalahkan masalah tersebut. perilaku membolos di MTsN 6 Lima Puluh Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2009). *Konsep Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PustakaAmani
- Duracman, B. (2006). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus media
- Hamalik, O. (2001). *Prosesn Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Grasindo
- Mustaqim & Wahid, A. (2008). *Psikologi Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta
- Prayitno & Amti, E. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sagala, S. (2009). *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- Septiana, E. N. (2020). *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Analisis Transaksional Untuk Mereduksi Kecemasn Berbicara di Depan Kelas di SMPN 8 Bukittinggi*, Educational Guidance dan Counseling Development Journal, Vol. 3, No. 2, Oktober 2020. (IAIN Bukittinggi)
- Singgih, D. G. (2006). *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta:Gunung Mulia
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS)*. Jakarta: Kencana
- Subroto, S. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV Nieuw Setapak
- Suryabrata, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada